



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

A. Landasan Teoritis

1. Komunikasi Antar Budaya

Istilah antar budaya (*interculture*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya. Dari karyanya tersebut, melahirkan suatu konsep yang dinamakan komunikasi non verbal. Konsep ini memberikan kontribusi di dalam perkembangan ilmu komunikasi pada tahap-tahap selanjutnya.

Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi baru dijelaskan satu tahun setelah itu. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurut Berlo, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor seperti : *source, message, channel, receiver*.

Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2004).

Studi komunikasi antarbudaya, menggabungkan dua unsur yaitu budaya dan komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi begitu kompleks, perspektif dialektis mengasumsikan bahwa budaya dan komunikasi saling berhubungan dan timbal balik. Jadi, budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya. Menurut Burke

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam *Intercultural Communication in Context*, untuk itu kelompok budaya mempengaruhi proses di mana persepsi dari realitas diciptakan dan dibangun.

Semua komunitas di semua tempat setiap waktu memmanifestasikan pandangan mereka sendiri terhadap realitas yang mereka lakukan. Keseluruhan budaya merefleksikan model realitas kontemporer. Bagaimanapun, seseorang mungkin saja bisa mengatakan bahwa komunikasi membantu menciptakan realitas budaya dari suatu komunitas (Martin & Thomas, 2007: 92). Samovar, Porter dan McDaniel (2015) dalam bukunya *Intercultural Communication : A Reader*, menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.

Samovar, Porter dan McDaniel juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Lustig dan Koester dalam *Intercultural Communication Competence*, mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses komunikasi simbolik, interpretif, transaksional, kontekstual yang dilakukn oleh sejumlah orang-orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makan yang dipertukarkan (Liliweri, 2004:10-11).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas Budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, tidak adanya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antaretnis.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip yang dianut oleh budaya lain dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi budaya tersebut. Berikut dibawah ini adalah penjelasan konsep – konsep komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya.

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Gudykunst dan Kim dalam Liliweri (2004) menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak kita kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

1. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal,
2. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
3. *Closure*, mulai membuka diri yang semua tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Konsep lain atau alternatif dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Contoh bagaimana gaya komunikasi pria dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Tetapi lambat laun Komunikasi Antar Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya sering dipertukarkan. Berikut perbedaan-perbedaan Komunikasi Antar Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya.

Tabel 2.1.
Perbedaan Komunikasi Antar Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya

No.	Komunikasi Lintas Budaya	Komunikasi Antar Budaya
1	Awalnya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara. Karena pasti beda negara pasti beda kebudayaan.	Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suku bangsa yang sama.
2	Menekankan perbandingan kebudayaan	Menekankan interaksi yang terjadi antar pribadi yang berbeda latar belakang kebudayaan

Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan sign (tanda). Kita berbicara sign atau tanda artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Keunikan kualitas tanda terletak pada hubungan ‘satu persatu’, hubungan itu dapat diartikan bahwa tanda memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya.

Jadi, setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna yang sama atas tanda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mewakili sebuah realitas. Kalau kita mengendarai mobil dan berhadapan dengan tanda lalu lintas maka tanda itu berfungsi memerintah atau mewajibkan, melarang, dan memberikan

informasi kepada anda dan setelah melihat tanda itu anda langsung mengetahui apa yang harus dilakukan.

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah symbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri atas ‘sesuatu yang lain’. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh symbol. Cincin merupakan simbol perkawinan, bendera merupakan simbol suatu negara, jilbab adalah simbol bagi wanita muslim dan sebagainya. Bahasa adalah alat yang dapat mengembangkan cara manusia hidup, berfikir, sepengetahuan, menyusun konsep tentang dunianya dengan menungkapkannya secara lisan maupu tulisan.

Simbol dan bahasa memiliki peran yang amat penting dalam komunikasi antar budaya yakni sebagai cerminan budaya itu sendiri dan dapat kita jadikan sebagai karakteristik budaya tersebut. Dengan simbol dan bahasa pula kita dapat memahami budaya tersebut dan kita dapat berkomunikasi antar budaya dengan tepat, akan tetapi karena disetiap daerah memilik simbol dan bahasa yang berbeda membuat kita menjadi bingung jika sebelumnya kita belum pernah mengenal bahkan mengetahui simbol dan bahasa dalam budaya tersebut, hal ini akan menjadi hambatan bagi kita yang baru memasuki wilayah tersebut.

Jadi ada baiknya sebelum kita memasuki suatu daerah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, lakukan lah riset pada kebiasaan – kebiasaan apa saja yang ada didaerah tersebut, bagaimana cara masyarakat menyimbolkan sesuatu hal, dan bahasa apa yang masyarakat pergunakan. Itu akan memudahkan kita untuk dapat berinteraksi dengan mudah di suatu daerah baru.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya juga memiliki beberapa fungsi secara khusus, fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, ekonomi, status, dan lain-lain).

Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif.

Di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (ras, etnik, atau sosio ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan diadun oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya, atau bisa di bilang juga komunikasi yang dilakukan adalah interaksi dimana dengan tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budaya.

Secara umum fungsi komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum dapat dilihat dengan gambar di bawah ini.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

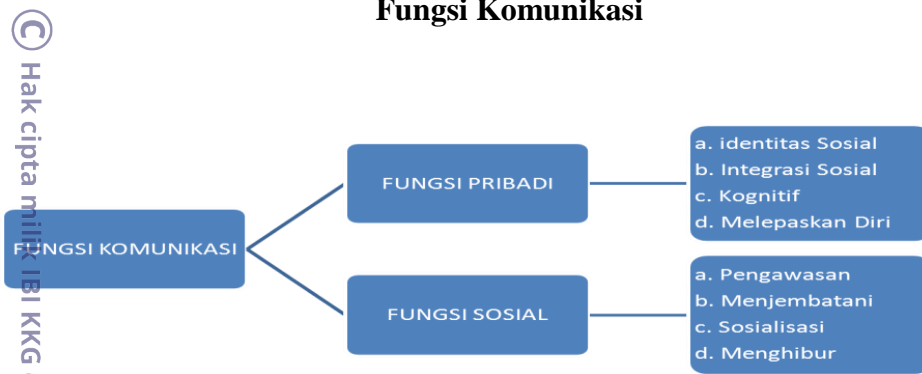
1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1.
Fungsi Komunikasi



Dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu teraktualisasi dalam bentuk tindakan berbahasa (verbal dan nonverbal). Dari kedua bahasa itulah dapat diketahui identitas seseorang. Misalnya, jika berbahasa Sunda dan berkebiasaan berarti mencirikan orang Jawa, dan sebagainya.

Esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antar budaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan komunikasi. Prinsip utama pesan dalam komunikasi antar budaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikasi dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

Tidak dapat di bantah bahwa komunikasi di antarbudaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antara seseorang dengan yang lainnya dapat bertukar pengetahuan budaya masing-masing. Orang Batak belajar budaya sunda,





dan sebaliknya orang Sunda belajar budaya batak. Dengan begitu terjadi pengayaan pengetahuan (kognitif).

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain sekedar melepaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit kita. Boleh jadi seseorang memilih “teman kencan” yang dalam banyak hal merasa cocok dengan anda. Dia memiliki pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang sama dengan diri anda. Tanpa di sadari bahwa orang yang diajak kencan tersebut berbeda budaya, status sosial dan lainnya. Disitulah fungsi komunikasi untuk “jembatan” untuk melepaskan diri.

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Fungsi menghibur juga sering tampak dalam proses komunikasi antar budaya. Misalnya menonton tari Bali di Pulau Dewata Bali. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antar budaya.



Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs dan Moss, 1996, dalam Liliweri, 2013).

Komunikasi antar budaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut, psikologi menjadi disiplin acuan utama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Pertumbuhan komunikasi antar budaya dalam dunia bisnis memiliki tempat yang utama, terutama perusahaan – perusahaan yang melakukan ekspansi pasar ke luar negaranya notabene negara – negara yang ditujunya memiliki aneka ragam budaya.

Selain itu, makin banyak orang yang bepergian ke luar negeri dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan, mengikuti pendidikan lanjutan, baik yang sifatnya sementara maupun dengan tujuan untuk menetap selamanya. Satelit komunikasi telah membawa dunia menjadi semakin dekat, kita dapat menyaksikan beragam peristiwa yang terjadi dalam belahan dunia, baik melalui layar televisi, surat kabar, majalah, dan media on line. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, jarak geografis bukan halangan lagi kita untuk melihat ragam peristiwa yang terjadi di belahan dunia.

Dunia saat ini telah menjadi “Global Village” yang mana kita mengetahui orang dan peristiwa yang terjadi di negara lain hampir sama seperti layaknya seorang warga negara dalam sebuah desa kecil yang menjadi tetangga negara – negara lainnya. Perubahan sosial adalah hal lain yang berpengaruh dalam komunikasi antar budaya adalah dengan makin banyaknya perayaan - perayaan budaya sebuah etnis dalam sebuah negara.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Perbedaan budaya dalam sebuah negara menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara memandang dunia.

Keanekaragaman tersebut menciptakan pola – pola komunikasi yang sama di antara anggota – anggota yang memiliki latar belakang sama dan mempengaruhi komunikasi di antara anggota – anggota daerah dan etnis yang berbeda. Perusahaan – perusahaan yang memiliki cabangnya di luar negeri, tentunya merupakan syarat mutlak bagi para karyawannya untuk memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai situasi dan kondisi budaya yang akan dihadapinya (intercultural competence), salah – salah jika mereka gagal berkomunikasi dengan budaya yang dihadapinya, perusahaan hanya akan bertahan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

Mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “... sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda.” Kata kuncinya adalah proses. Dalam wacana orang Swedia istilah *kulturmöte* (*literally cultural encounter*) seringkali diartikan pada beberapa singgungan (atau pertentangan) antar budaya (seperti, dalam literatur, gaya komunikasi, gaya manajemen, adat istiadat, dan orientasi nilai).

Namun demikian, beberapa pertemuan biasa dianalisis tanpa mempertimbangkan pada karakter prosesnya. Komunikasi antar budaya seharusnya, dapat dipandang dan dianalisa sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekedar sebuah pertemuan. Lebih lanjut komunikasi antar budaya, oleh beberapa ilmuwan sosial dilihat sebagai sebuah disiplin akademik – data dikatakan, satu cabang dari ilmu komunikasi, berlabuh dalam karakteristik ontologinya, epistemologi dan asumsi – asumsi aksilogi.

Pada saat yang bersamaan, komunikasi antar budaya adalah sebuah lingkup studi yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya (seperti psikologi, psikologi sosial, sosiologi, pendidikan, studi media, antropologi budaya dan manajemen). Bagi ilmu



– ilmu tersebut, komunikasi antar budaya dipandang sebagai sebuah objek studi atau sebuah permasalahan dalam bidang disiplin ilmu – ilmu tersebut.

Komunikasi antar budaya sebagai “tindakan – tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu – individu yang diidentifikasi dengan kelompok – kelompok yang menampilkan variasi antar kelompok dalam bentuk pertukaran sosial dan budaya. Pertukaran bentuk, ekspresi individu, adalah variabel – variabel utama dalam tujuan, tatakrama, cara, dan arti – arti yang mana proses komunikatif memberikan efek.

Komunikasi antar budaya adalah sebuah “proses simbolik yang mana orang dari dari budaya – budaya yang berbeda menciptakan pertukaran arti – arti”. Hal tersebut terjadi “ketika perbedaan – perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi dan harapan – harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik”.

Jandt (2004: 4) mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya komunikasi antar individu tapi juga di antara “kelompok – kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar”. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok – kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi. Beberapa studi mengenai komunikasi antar budaya menguji apa yang terjadi dalam kontak dan interaksi antar budaya ketika proses komunikasi mencakup orang – orang yang secara budaya tersebar (Samovar & Porter 2009).

Sebuah permasalahan yang sama dalam komunikasi antar budaya muncul “ketika orang-orang yang menjelaskan dirinya sebagai kelompok yang berbangsa dan beretnis sama tidak mau melakukan pertukaran ide-ide mengenai bagaimana menunjukkan identitas mereka dan tidak menyetujui tentang norma-norma untuk interaksi” Untuk mencapai komunikasi antar budaya yang efektif, individu seharusnya mengembangkan kompetensi antar budaya; merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi



antar budaya yang efektif. Jandt (2004) mengidentifikasi empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antar budaya, yaitu *personality strength, communication skills, psychological adjustment and cultural awareness*.

Tidak dapat diragukan bahwa kompetensi antar budaya adalah sebuah hal yang sangat penting saat ini. Pemandang sementara secara kolektif disebut sebagai sojourners atau biasa kita kenal dengan istilah ekspatriat, yaitu sekelompok orang asing (stranger) yang tinggal dalam sebuah negara yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan negara tempat mereka berasal.

Istilah sojourners untuk mengindikasikan kesulitan – kesulitan yang muncul dari pembukaan lingkungan yang tidak dikenal. Kesulitan yang dialami oleh sojourners tidak sama. Beberapa variabel utama mencakup jarak antara budaya tempat mereka berasal dengan budaya tempat pribumi, jenis keterlibatan, lamanya kontak, dan status pendatang dalam sebuah Negara.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian mengatakan bahwa tinggal di negara orang lain tidak secara otomatis menggiring pada sikap positif terhadap negara tersebut. Bukti dalam penelitian seringkali muncul yang negatifnya dibandingkan dengan yang positifnya selama tinggal di negara orang lain, setidaknya di kalangan pelajar.

Tujuan Komunikasi Antar Budaya adalah : Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi. Mengkomunikasi antar orang yang berbeda budaya. Mengidentifikasi kesulitan – kesulitan yang muncul dalam komunikasi. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Meningkatkan keterampilan verbal dan non verbal dalam komunikasi. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif.

Ada beberapa alasan mengapa perlunya komunikasi antar budaya, antara lain: a) membuka diri memperluas pergaulan; b) meningkatkan kesadaran diri; c) etika/etis; d)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendorong perdamaian dan meredam konflik; e) demografis; f) ekonomi; g) menghadapi teknologi komunikasi; dan h) menghadapi era globalisasi (Liliweri, 2004). Komunikasi antar budaya menurut Samovar dan Porter merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya suku bangsa, etnik, dan ras, atau kelas sosial.

Komunikasi antar budaya ini dapat dilakukan dengan negosiasi, pertukaran simbol, sebagai pembimbing perilaku budaya, untuk menunjukkan fungsi sebuah kelompok. Dengan pemahaman mengenai komunikasi antar budaya dan bagaimana komunikasi dapat dilakukan, maka kita dapat melihat bagaimana komunikasi dapat mewujudkan perdamaian dan meredam konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dengan komunikasi yang intens kita dapat memahami akar permasalahan sebuah konflik, membatasi dan mengurangi kesalahpahaman, komunikasi dapat mengurangi eskalasi konflik sosial. Menurut Charles E Snare bahwa usaha meredam konflik dan mendorong terciptanya perdamaian tergantung bagaimana cara kita mendefinisikan situasi orang lain agar kita dapat mencapai perdamaian dan kerjasama.

Dalam berbagai kasus politik E Snare mengatakan “Kita perlu mengerti bagaimana letak bingkai rujukan para aktor politik dan darimana pikiran mereka berasal”. Jadi jelas dengan mempelajari komunikasi antar budaya berarti kita mempelajari (termasuk membanding) kebiasaan-kebiasaan setiap etnis, adat, agama, geografis dan kelas sosial di masyarakat kita. Dengan pemahaman tersebut kita mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan komunikasi antar budaya, guna menyelesaikan konflik melalui dialog yang baik antara lain dengan identifikasi perspektif budaya.

Fungsi pribadi dari komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi yang di tunjukkan melalui perilaku-prilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Perilaku seseorang dalam melakukan komunikasi yang dilakukan secara individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial, biasanya perilaku ini ditunjukkan dengan



tindakan berbahasa secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul, suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Gundykunst dan kim (dalam Liliweri, 2004:19), usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi yang perlu kita ketahui dan pahami, yakni: Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan yang di miliki si komunikan dengan lawan bicaranya melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).

Initial Contact and Impression, yakni tanggapan lanjutan atas kesan dimana hal yang muncul dari kontak awal sampai dengan respon komunikasi akhir secara pribadi dengan diri sendiri sampai akhirnya kita akan menerka-nerka dengan sendirinya, misalnya anda bertanya pada diri sendiri: Apakah saya seperti dia ? Apakah dia mengerti saya ? Apakah saya rugi waktu jika melakukan komunikasi dengan dia ?

Closure, mulai membuka diri anda sendiri yang mulanya tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain.

3. Teori Adaptasi Lintas Budaya

Teori adaptasi Lintas Budaya yang diusulkan oleh Young Yun Kim (2001) adalah pengulangan dari tahun 1950-an karya Milton Gordon berjudul *Asimilasi di Kehidupan Amerika* (1954) dan Robert Ezra Park berjudul *Ras dan Budaya* (1950) yang secara ekstensif diteliti di Amerika Serikat yang sepanjang sejarahnya telah berurusan dengan kelompok-kelompok besar yang berstatus imigran.



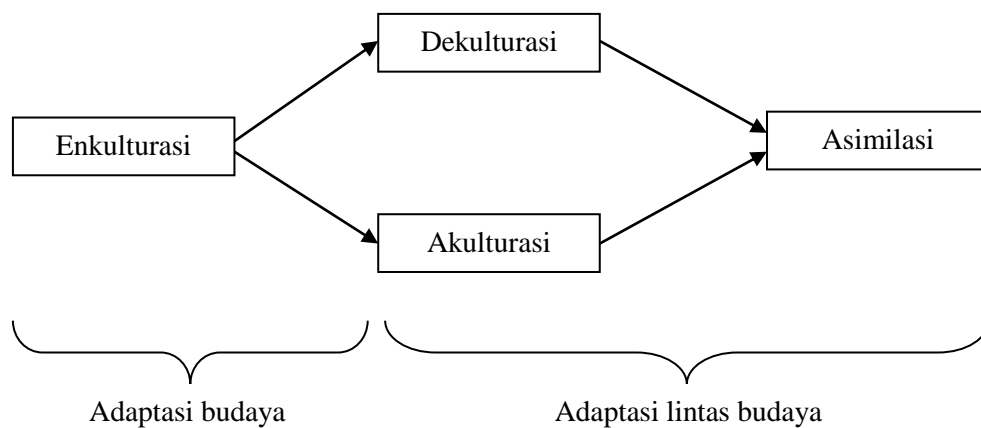
Young Yun Kim tertarik teori *Cross Cultural Adaptation* (CCA) untuk kepentingan pribadi dalam memahami perjuangan dan keberhasilan dia datang dari Korea di Amerika Serikat.

Asimilasi Teori Adaptasi Lintas Budaya, Kim menyatakan bahwa transformasi manusia hanya membutuhkan satu jalur, asimilatif.

Teori Kim mendalilkan proses Zero-sum dimana asimilasi atau adaptasi hanya terjadi sejauh pendatang baru kehilangan karakteristik identitas budaya asli mereka, seperti bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai.

Kunci adaptasi lintas budaya menurut Y. Kim (2001:53)

Gambar 2.2.
Model Adaptasi Lintas Budaya



Secara teoritis, hal ini dapat juga dilihat melalui asumsi dari teori adaptasi antar budaya.

Kim menyebutkan asumsi adaptasi antarbudaya, antara lain (Kim, 2001:35):

1. Manusia memiliki keinginan alami dan kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan dimana dia hidup.
2. Proses adaptasi yang dialami individu dengan lingkungannya muncul dan dialami melalui proses komunikasi.
3. Adaptasi adalah proses kompleks dan dinamis yang membawa transformasi kualitatif kepada individu tersebut.



Teori adaptasi lintas budaya (Kim dalam Martin 2011) berakar pada asumsi bahwa masa asimilasi dan penyesuaian terjadi ketika anggota dari satu budaya pindah ke budaya lain, atau lingkungan setempat, dan keyakinan bahwa adaptasi yang sukses berasal dari kemampuan individu untuk berkomunikasi melalui praktek-praktek normal dan diinginkan budaya lokal.

Teori ini meluas untuk setiap individu yang lahir dan dibesarkan dalam satu budaya atau subkultur yang kemudian bergerak ke budaya yang berbeda, budaya asing atau subkultur untuk jangka waktu yang dapat diidentifikasi Kim (dalam Martin 2011) Individu harus benar-benar di sosialisasikan dalam budaya asli mereka sebelum pindah ke budaya yang baru untuk mengalami adaptasi lintas budaya.

Kim (dalam Martin 2011) menggunakan istilah orang asing untuk mewakili berbagai individu melintasi budaya dan pemukiman dilingkungan budaya asing. Orang asing harus setidaknya minimal tergantung pada lingkungan setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sosia, setidaknya minimal terlibat dalam pengalaman komunikasi langsung dengan lingkungan untuk dimasukkan dalam domain teoritis.

Proses adaptasi lintas budaya bisa panjang dan sulit bagi individu, dan melalui interaksi terus menerus dengan berbagai aspek lingkungan budaya, sistem internal individu mengalami perkembangan perubahan kuantitatif dan kualitatif dengan mengintegrasikan budaya diterima konsep, sikap, dan tindakan.

Selama proses pembelajaran ini terinternalisasi, individu menjadi lebih mahir berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas budaya sebagai gambar mereka tentang realitas dan diri mulai tumpang tindih. Meskipun demikian, proses adaptasi lintas budaya dapat menjadi stres, dan adaptasi yang sukses tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan normal, praktek-praktek yang diinginkan dari budaya lokal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kim menyatakan bahwa proses adaptasi lintas budaya adalah stres adaptasi pertumbuhan yang dinamis, sebuah proses yang penuh dengan ide-ide yang saling bertentangan dan konflik internal antara kesetiaan kepada identitas budaya asli seseorang dan kebutuhan untuk merangkul identitas baru. Stres, adaptasi, dan pertumbuhan saling terkait dan tidak pernah terjadi dalam isolasi masing-masing terjadi karena orang lain. Individu bergerak dari satu budaya ke yang lain tingkat pengalaman puncak stres selama fase awal lintas budaya adaptasi.

Proses adaptasi lintas budaya menjadi kurang stres bagi individu ketika mereka terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan menyerap komunikasi sosial dari orang-orang dalam lingkungan host mereka (Kim dalam Martin 2011). Proses adaptasi lintas budaya terdiri dari empat tahap:

1. Interaksi dengan masyarakat tuan rumah dan konsumsi media;
2. Memperoleh kompetensi dalam bahasa tuan rumah;
3. Menjadi lebih termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam budaya lokal
4. Aksesibilitas media massa.

Ini adalah proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk interpersonal, kelompok kecil, dan komunikasi massa. Kim dalam Martin (2011) melaporkan bahwa proses adaptasi lintas budaya diatur dalam gerak ketika orang asing memasuki budaya baru dan terus selama komunikasi mereka dengan lingkungan host. Adaptasi adalah sebuah perjalanan yang mengubah hidup seseorang melalui proses rekonstruksi pribadi, ekspansi, dan revolusi sementara memperpanjang hidup seseorang di luar para meter realitas yang diketahui mereka.

Ini terjadi secara alami dan tidak bisa dihindari bahkan ketika orang asing tidak merencanakan atau secara aktif mencari hal itu terjadi, tidak punya niat untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan komunikasi sosial lingkungan setempat, dan



membatasi diri pada hubungan sebagian besar dengan penduduk asli. Selama proses adaptasi lintas budaya, individu terlibat dalam perjalanan pengembangan pribadi yang membawa mereka dari zona nyaman mereka ketinggian, pemahaman yang lebih komprehensif kondisi manusia, termasuk mereka sendiri; orang memiliki keinginan alami untuk beradaptasi dan tumbuh (Kim dalam Martin 2011).

Kim menggambarkan adaptasi lintas budaya sebagai proses dinamis terungkapnya kecenderungan alami manusia untuk berjuang untuk keseimbangan internal dalam menghadapi kondisi lingkungan yang sering bermusuhan. Sebuah langkah lintas budaya memerlukan relokasi fisik setelah orang asing harus belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka sambil menjauhkan diri dari praktek-praktek budaya asli mereka (Kim dalam Martin 2011). Jangka panjang "pendatang" dan jangka pendek "pendatang" dikatakan mengalami proses adaptasi lintas budaya umum.

Individu bergerak dari satu budaya ke yang lain harus beradaptasi dengan lingkungan budaya baru mereka, yang mencakup mengubah gaya komunikatif mereka untuk mengakomodasi budaya baru mereka. Orang transisi dari lama mereka dengan budaya baru mereka akan memisahkan diri dengan praktek-praktek tertentu dari budaya asal mereka sementara memperoleh karakteristik dan praktek budaya lokal mereka (yaitu, kebiasaan budaya lama diganti dengan yang baru). Proses ini dikenal sebagai *deculturation* dan *aculturation*, masing-masing.

Dari proses adaptasi lintas budaya diatur dalam gerakan penuh. Pola kebiasaan orang asing itu kognitif, afektif, dan respon perilaku mengalami transformasi adaptif (Kim dalam Martin 2011). Individu harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka sambil menjauhkan diri dari budaya mereka sebelumnya dan mencari kebugaran dan kompatibilitas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ketika proses akulturasi dan dekulturasi datang bersama-sama dalam harmoni sementara bergerak menuju asimilasi, orang asing individu menyerah pada perubahan internal dan transformasi (Kim dalam Martin 2011). Proses perubahan internal dan transformasi antar tergantung pada peningkatan kebugaran fungsional, kesehatan psikologis yang lebih baik, dan pergerakan menuju identitas antarbudaya.

Kebugaran Fungsional secara langsung terkait dengan pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma budaya lokal dan bagaimana mereka menavigasi transaksi harian. Kesehatan psikologis, yang harus meningkatkan dari waktu ke waktu, berkaitan dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungan barunya berdasarkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan kebugaran fungsional mereka dilingkungan host mereka.

Tanpa kesehatan psikologis yang positif, individu menjalankan risiko menjadi frustrasi dan menderita pola pikir mental yang buruk. Akhirnya, transformasi tergantung pada pengembangan secara bertahap dari identitas antarbudaya yang beroperasi sepanjang kontinum perkembangan dan individu untuk lebih dari satu kelompok budaya. Perubahan perilaku dan kognitif mengikuti penyelesaian transformasi budaya.

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif (Hidayat 2007, dalam Winata:2014). Diantara mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk melakukan proses adaptasi psikologis antara lain:

1. *Rasionalisasi*

Merupakan suatu usaha untuk menghindari dari masalah psikologis dengan selalu memberikan alasan secara rasional, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.



2. *Displacement*

Merupakan upaya untuk mengatasi masalah psikologis dengan melakukan pemindahan tingkah laku kepada objek lain, sebagai contoh apabila seseorang terganggu akibat situasi yang ramai, maka temanya yang disalahkan.

3. *Kompensasi*

Upaya untuk mengatasi masalah dengan cara mencari kepuasan pada situasi yang lain seperti seseorang memiliki masalah karena menurunnya daya ingat maka akan menonjolkan kemampuan yang dimilikinya.

4. *Proyeksi*

Merupakan mekanisme pertahanan diri dengan menempatkan sifat batin orang lain, seperti dirinya membenci pada orang lain kemudian mengatakan pada orang bahwa orang lain yang membencinya.

4. **Teori Fenomenologi**

Fenomenologi ialah suatu perspektif yang modern tentang dunia manusia dan merupakan gerakan filsafat yang paling dekat dengan hubungannya dengan abad ke-20. Menurut Weber pemisahan dunia akal budi sebagai idealism ilmiah dan rasionalitas dengan dunia pengalaman primordial, akhirnya menimbulkan krisis, hilangnya makna dan signifikansi pada pembawa akal budi itu sendiri. Komitmen empiris dan kekekakuan krisis menurut Weber akan sia-sia, bahwa kegagalan manusia tidak dapat dihindari dalam modernitas.

Fenomenologi ialah suatu perspektif yang modern tentang dunia manusia dan merupakan gerakan filsafat yang paling dekat dengan hubungannya dengan abad ke-20. Bahwa pemahaman historis pengalaman ditunjang dengan konsep subjektivitas ‘interaktif’ namun yang jauh lebih menantang ialah ide bahwa subjek kolektif atau



universal, yang didefinisikan melalui hasil-hasil umum dari reduksi transedental, juga berkarakter historis.

Menurut Weber “pemisahan dunia akal budi sebagai idealism ilmiah dan rasionalitas dengan dunia pengalaman primordial, akhirnya menimbulkan krisis, hilangnya makna dan signifikansi pada pembawa akal budi itu sendiri. Komitmen impresif dan kekekakuan krisis menurut Weber akan sia-sia, bahwa kegagalan manusia tidak dapat dihindari dalam modernitas. Fenomenologi telah diidentikan secara keliru dengan baik tentang pandangan ‘psikologis’ maupun pandangan idealis, pandangan yang dari perspektif sosiologis melihat dirinya sendiri memiliki tanggung jawab istimewa untuk memenangkan keyakinan.

Terdapat beberapa hal bukti relevansi fenomenologi dalam ilmu sosial;

1. Sebagai pendekatan metodologis khas terhadap permasalahan dari kajian sosiologi, yakni manusia dan pola-pola interaksi kehidupannya.
2. Fenomenologi sebagai sumber wawasan dan pengetahuan yang real atas isu-isu dari gejala sosial.
3. Sebagai konstruks materi deskriptif untuk gejala sosial dan pengalaman modernitas.

Pendekatan Schutz berbeda dengan pendekatan Husserl, bahwa pendekatan fenomenologis Schutz terhadap realitas sosial dapat dicirikan pada imanen dan duniawi. Schutz tidak terlalu membahas tentang mengungkap karakter tertentu dari suatu gejala melainkan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan riil, juga memahami dunia sosial sebagai realitas yang diinterpretasikan secara holistic (menyeluruh). Fenomenologi Schutz memandang dunia kehidupan sehari-hari ialah realitas fundamental dan terpenting manusia yang dikonstruksikan sebagai intersubjektivitas.



Intersubjektivitas adalah ketentuan dunia nyata dan tidak memerlukan eksplikasi fundamental. Bahwa kita menanggapi interaksi sosial dan hidup dalam dunia nyata yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Maka secara konkret kita berhadapan dengan duniawi yang terkungkung dalam realitas *transcendental*. Baik konsep ilmiah dan pengalaman sehari-hari terbentuk lewat kategori-kategori yang terpisah dari segala sesuatu yang menyertai dan ditentukan dalam kesadaran manusia.

Schutz mendefinisikan realitas ‘diterima apa adanya’ dalam hubungan kognitif, sebagai suatu dunia pemikiran spesifik dan komunitas perceptual, tempat, gudang pengetahuan yang menjadi pondasi pengalaman. Asumsi hubungan timbale balik antara manusia dalam pengalaman sebagai fondasi kehidupan sosial secara umum. Relasi sosial autentik menyatakan timbale balik langsung secara kontak fisik dan kontak pengalaman. Gudang pengetahuan manusia ialah bahwa distribusi pengetahuan melalui kelompok-kelompok luar didefinisikan dalam hubungan yang macam-macam, yakni tipikasi. Bahwa tipikasi ialah dunia fisik dan dunia sosio-budaya yang dialami sejak awal dan hubungannya dengan tipe-tipe tertentu.

Max Weber mengartikan, dalam konteks ini tindakan sosial tidak hanya dianggap bermakna secara subjektif tetapi interpretasi manusia merupakan salah satu konsekuensi dari kesatuan fungsional masyarakat sebagai suatu keseluruhan, timbale balik, tindakan yang komprehensif, sebagai bagian dari kesatuan tindakan yang nyata. Bahwa masyarakat modern dipandang sebagai realitas yang integral secara fungsi dan mempunyai kesatuan atau persatuan komunitas dalam tingkat yang tinggi.

Bahwa tindakan rasional manusia sebagai pilihan kesadaran, sebagai ekspresi, tindakan diartikan sebagai suatu perbuatan yang telah direncanakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terlebih dahulu oleh pelaku (aktor) dan didasari oleh prinsip atas tindakan tersebut.

Ⓒ Pada dasarnya Weber bukan menekankan hukum kausalitas (sebab-akibat) dalam memandang realitas sosial, akan tetapi Weber lebih menekankan pada cara-cara yang ditempuh dan dipergunakan dalam memahami dan mengamati gejala sosial (masyarakat). Secara substansi proses dan gejala sosial merupakan sebuah konsekuensi dari fenomena realitas yang sifatnya kompleks, dari hakikat realita sosial.

Fenomenologi telah diidentikan secara keliru dengan baik tentang pandangan 'psikologis' maupun pandangan idealis, pandangan yang dari perspektif sosiologis melihat dirinya sendiri memiliki tanggung jawab istimewa untuk memenangkan keyakinan.

Terdapat beberapa hal bukti relevansi fenomenologi dalam ilmu sosial :

- a). Sebagai pendekatan metodologis khas terhadap permasalahan dari kajian sosiologi, yakni manusia dan pola-pola interaksi kehidupannya.
- b). Fenomenologi sebagai sumber wawasan dan pengetahuan yang riil atas isu-isu dan gejala sosial.
- c). Sebagai konstruksi materi deskriptif untuk gejala sosial dan pengalaman modernitas.

Pendekatan Alfred Schutz berbeda dengan pendekatan Husserl, bahwa pendekatan fenomenologis Schutz terhadap realitas sosial. Schutz tidak terlalu membahas tentang mengungkap karakter tertentu dari suatu gejala melainkan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan riil, juga memahami dunia sosial sebagai realitas yang diinterpretasikan secara holistik (menyeluruh).

Fenomenologi Schutz memandang dunia kehidupan sehari-hari ialah realitas fundamental dan terpenting manusia yang dikonstruksikan sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



intersubjektivitas. Intersubjektivitas adalah ketentuan dunia nyata dan tidak memerlukan eksplikasi fundamental. Bahwa kita menanggapi interaksi sosial dan hidup dalam dunia nyata yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Maka secara konkret kita berhadapan dengan duniawi yang terkungkung dalam realitas *transcendental*.

Konsep ilmiah dan pengalaman sehari-hari terbentuk lewat kategori-kategori yang terpisah dari segala sesuatu yang menyertai dan ditentukan dalam kesadaran manusia. Schutz mendefinisikan realitas 'diterima apa adanya' dalam hubungan kognitif, sebagai suatu dunia pemikiran spesifik dan komunitas *perceptual*, tempat, gudang pengetahuan yang menjadi pondasi pengalaman.

Asumsi hubungan timbal balik antara manusia dalam pengalaman sebagai fondasi kehidupan sosial secara umum. Relasi sosial autentik menyatakan timbal balik langsung secara kontak fisik dan kontak pengalaman. Gudang pengetahuan manusia ialah bahwa distribusi pengetahuan melalui kelompok-kelompok luar didefinisikan dalam hubungan yang macam-macam, yakni tipikasi.

Schutz mengatakan dengan melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal esensial bagi konsep tindakan atau *action(handeln)*. Tindakan adalah perilaku yang di arahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah di tetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*).

Dalam konteks fenomenologi, satu contoh penelitian adalah pengemis misalnya. Pengemis adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (mengemis) bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historis dan juga dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilihat dalam bentuk yang alami melihat apa yang mereka lakukan secara murni ketika melakukan tindakan sosial (mengemis) .

Menurut Schutz, pengemis sebagai aktor mungkin memiliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motives*). Tentu saja motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai pengemis. Pemahaman yang demikian menempatkan fenomenologi Schutz tidak menempatkan pengalaman hidup seseorang sebagai kemandirian makna yang dikonstruksi oleh individu secara sadar. Pada hakikatnya makna dari pengalaman hidup seseorang berbeda-beda dan tidak bisa digeneralisaikan, realitas bukan bersifat monolitik tapi realitas bersifat plural.

Kemiripan pengalaman bukanlah merukan kesamaan dan keseragaman pengalaman antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hegel dan gerakan fenomeologi dalam modernitas menitikberatkan kepada landasan berpikir tentang pengalaman yang melebihi batas-batas pengalaman. “gagasan fenomeologi menolak mengakui referen banyak istilah ‘deskriptif’ yang tampak tidak berbahaya sebagai sesuatu yang nyata baik dalam wacana ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari” (Ritzer dan Samrt, 2011: 466)

Berikut adalah penjelasan esensial fenomenologi yang menetapkan suatu orientasi orisinal terhadap realitas:

(a) Intensional

“Husserl mengungkapkan bahwa karakter pengalaman merupakan intensionalitas kesadaran, hal ini berarti kesadaran tidak pernah tanpa isi: proses sadar disebut dengan intensional”. Brentano, (Ritzer dan Smart, 2011: 467) “ineksistensi intensional juga disebut dengan mental, suatu objek yang sepenuhnya relasi dengan suatu isi, arah menuju objek atau objektivitas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



imanen”. Bahwa pada dasarnya kesadaran muncul sebagai kebenaran empiris yang menganggap pengalaman indrawi manusia sebagai pengalaman kebenaran, artinya wawasan yang paling tajam dalam pengalaman modern yang bersifat empiris yang menandai tentang kualitas pengalaman.

Pengalaman Nyata

Terpaan dan pengalaman yang dikonstruksi individu sebagai bentuk hubungan sadar antara pengakses media dengan pesan-pesan yang dapat dipersepsikan, diproses, dimaknai dengan kesadaran yang mendasar sebagai bentuk pengalaman manusia.

Esensi

Esensi yang dimaksudkan ialah kesadaran ideal dari actor-aktor sosial sebagai bentuk kesadaran yang konkret yang dimanifestasikan dalam bentuk pemaknaan, tindakan atas kesadaran dari dan untuk dirinya.

Modalisasi

Kebenaran suatu gejala merupakan usaha untuk menemukan penyebab subjektivitas dan objektivitas pengalaman inderawi manusia. Dimana hubungan antara konsep fisik dengan modalitas diri seseorang yang menjadi actor untuk merepresentasikan relasi umum dan generalisasi atas fenomena inderawi manusia.

Epoche

Esensi kesadaran ialah bertujuan untuk mengembalikan sikap kita sebagai actor sosial kepada pemaknaan tentang dunia dan realitasnya.

Penubuhan

Fenomena adalah suatu konsep keterbukaan yang terkonstruksikan atas dasar hubungan tubuh dengan dunia ekspresi. Artinya ada hubungan antara jiwa dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



fisik seseorang untuk menggerakkan pemikiran memaknai suatu realitas yang sedang diamati sebagai sebuah gejala.

Temporalitas

Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan ruang dan waktu yang luas dan mendalam berdasarkan pada kesadaran manusia. Makna yang dilahirkan dari individu bergantung pada konsisi ruang dan waktu yang melingkupinya secara sosial.

Intersubjektivitas

Relasi timbal balik antara diri sendiri dengan sosial. Ketersilangan individu dalam pemaknaan melahirkan pemaknaan yang bersifat sosial berdasarkan pada pengalaman yang sama dengan subjek lain.

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Konsep *Culture Shock*/Gegar Budaya

Gegar Budaya (*Culture Shock*) adalah suatu hal yang dapat di khawatirkan dan biasanya berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau di pindahkan ke luar negeri. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri.

Hal ini sering ditimbulkan oleh kecemasan yang di sebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Biasanya orang-orang menghadapi frustrasi dengan cara yang hampir sama.

Pertama-tama seseorang yang mengalami *Culture Shock* akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Di mulai dari cara seseorang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berjabat tangan dan apa yang harus mereka katakan ketika bertemu dengan orang lain, kapan dan bagaimana memberikan tip, kapan menerima dan menolak undangan, kapan membuat pernyataan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya.

Beberapa gejala geger budaya (*culture shock*) banyak mempengaruhi orang-orang dengan berbeda-beda pengalaman. Meskipun tidak umum, terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing. Namun mereka telah melihat orang-orang yang mengalami geger budaya dan berhasil menyesuaikan diri mengetahui langkah-langkah dalam proses tersebut.

Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg. Menurutnya, culture shock didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambing dan symbol yang familiar dalam hubungan social, termasuk didalamnya seribu satu cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya: bagaiman untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon.

Banyak definisi dari para ahli tentang gegar budaya, namun pada initynya, jika kami menyimpulkan, gegar budaya adalah kondisi kecemasan yang dialami seseorang dalam rangka penyesuaiannya dalam lingkungan yang baru di mana nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama. Konsep gegar budaya dimaknai sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan pesepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Lingkungan baru dapat merujuk pada agama baru, sekolah baru, lingkungan kerja baru, dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Instititit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Reaksi terhadap culture shock bervariasi antara 1 individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

1. Antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru.
2. Rasa kehilangan arah
3. Rasa penolakan
4. Gangguan lambung dan sakit kepala
5. *Homesick*/ rindu pada rumah/ lingkungan lama
6. Rindu pada teman dan keluarga
7. Merasa kehilangan status dan pengaruh
8. Menarik diri
9. Menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka

Meskipun ada berbagai variasi reaksi terhadap *culture shock*, dan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri, sebagian besar literatur menyatakan bahwa orang biasanya melewati 4 tingkatan *culture shock*. Keempat tingkatan ini dapat digambarkan dalam bentuk kurva u, sehingga disebut *u-curve*.

Fase *optimistic*, fase pertama yang digambarkan berada pada bagian kiri atas dari kurva U. Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Masalah cultural, fase kedua di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, system lalu lintas baru, sekolah baru.

Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Orang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. *Fase recovery*, fase

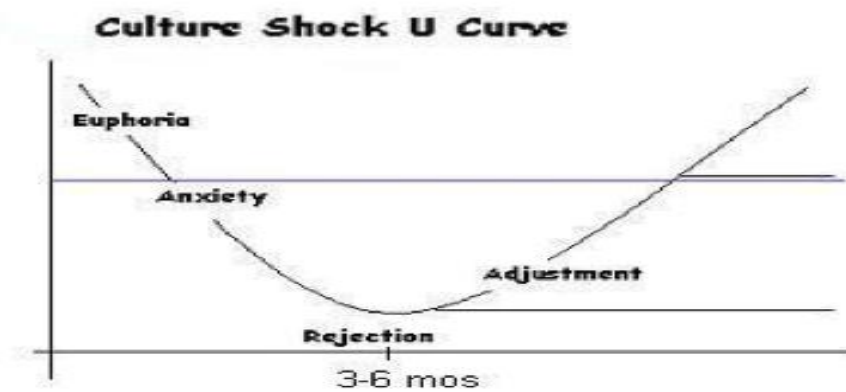


ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat diprediksi dan tidak terlalu menekan.

Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, orang telah mengertpi elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adapt khusus, pola keomunikasi, keyakinan, dll). Kemampuan untuk hidup dalam 2 budaya yang berbeda, biasanya uga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hali menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam 2 budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W curve*, yaitu gabungan dari 2 kalinya *U curve*.

Gambar 2.3.

Kurva U yang menggambarkan *Culture Shock*



Gegar budaya sebagai suatu penyakit yang mempunyai gejala dan pengobatan tersendiri. Beberapa gejala gegar budaya adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penduduk sebangsanya, marah karena hal-hal sepele, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit yang sepele, dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Derajat gear budaya yang mempengaruhi orang berbeda-beda. Ada beberapa orang yang tidak dapat tinggal di negara asing. Namun, banyak pula yang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Tahapan-tahapan penyesuaian orang terhadap lingkungan barunya yang hampir mirip dengan tahapan sebelumnya. Tahap pertama yang disebut tahap ‘bulan madu’ berlangsung dalam beberapa minggu sampai 6 bulan dimana kebanyakan orang senang melihat hal-hal baru.

Orang masih bersemangat dan beritikad baik dalam menjalin persahabatan antarbangsa. Tahap kedua dimulai ketika orang mulai menghadapi kondisi nyata dalam hidupnya, ditandai dan dimulai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi yang berasal dari kesulitan pendatang dalam menyesuaikan diri. Misalnya kesulitan rumah tangga, kesulitan transportasi dan fakta bahwa kaum pribumi tak menghiraukan kesulitan mereka. Pendatang menjadi agresif kemudian bergerombol dengan teman-teman sebangsa dan mulai mengkritik negeri pribumi, adat-istiadatnya, dan orang-orangnya.

Tahap ketiga pendatang mulai menuju ke kesembuhan dengan bersikap positif terhadap penduduk pribumi. Tidak lagi menimpakan kesulitan-kesulitan yang dialami sebagai salah penduduk pribumi atas ketidanyamanan yang dialaminya tetapi mulai menanggulangnya, “ini masalahku dan aku harus menyelesaikannya”. Pada tahap keempat, penyesuaian diri hampir lengkap.

Pendatang sudah mulai menerima adat-istiadat itu sebagai cara hidup yang lain. Bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, walau kadang masih ada ketegangan sosial yang nantinya seiring dalam pergaulan sosialnya ketegangan ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akan lenyap. Akhirnya pendatang telah memahami negeri pribumi dan menyesuaikan, hingga akhirnya, ketika pulang ke kampung halaman pun kebiasaan di negeri pribumi tersebut akan dibawa-bawa dan dirindukan.

Satu contoh yang dapat mengilustrasikan gegar budaya yakni sebagai berikut.

Program internasional yang dibuka oleh beberapa sekolah didunia membuka kemungkinan adanya siswa-siswa yang datang dari budaya yang berbeda untuk belajar bersama-sama ditempat yang merka datangi. Kerjasama yang diadakan oleh pemerintah, seperti pertukaran pelajar ataupun pemberian beasiswa keluar negeri menjadi salah satu penyebab Akulturasi Kebudayaan.

Sebagai contoh adalah sarapan pagi di Indonesia, sarapan pagi bagi kebanyakan orang Indonesia menggunakan nasi, sehingga mereka akan merasa belum kenyang apabila belum merasakan nasi di lambung mereka ketika sarapan pagi. Namun berbeda bagi mereka orang luar negeri, misalkan Amerika Serikat. Mereka setiap sarapan pagi hanya menggunakan roti dan susu. Suatu saat ketika orang dari kedua negara bertemu mereka akan mengalai gegar budaya.

Mereka harus sarapan dengan makanan yang tidak biasa mereka santap dipagi hari. Orang Indonesia akan kesulitan dan merasa kurang kenyang apabila makan roti. namun sebaliknya, orang Amerika akan merasa sangat kekenyangan apabila mereka makan nasi sebagai menu sarapan paginya karena kandungan karbohidrat yang berlebihan.

6. Faktor Yang Berpengaruh Pada Kehidupan Akademik Perguruan Tinggi

Keberhasilan dalam proses belajar yang terjadi, di latar belakang oleh adanya sumber atau penyebab yang mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar itu sendiri. Faktor tersebut dapat berupa penghambat maupun pendorong pencapaian



prestasi. Soeryabrata (dalam Tjundjing, 2001) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar yang dimiliki. Faktor ini dapat di golongkan ke dalam dua kelompok, yaitu: Pertama, Faktor Fisiologis. Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, khususnya sistem penglihatan dan pendengaran, kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai factor yang paling bermanfaat diantara kelima indera yang dimiliki manusia.

Untuk dapat menempuh pelajaran dengan baik seseorang perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi seseorang dalam menyelesaikan program studinya. Untuk memelihara kesehatan fisiknya, seseorang perlu memperhatikan pola makan dan pola tidurnya. Hal ini diperlukan untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu untuk memelihara kesehatan, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik, juga di perlukan olahraga secara teratur.

Kedua, Faktor Psikologis. Faktor psikologis meliputi faktor nonfisik, seperti motivasi, minat, intelegensi, perilaku dan sikap mental. Motivasi sangat menentukan prestasi belajar seseorang menurut Djamarah (2002), motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Jadi semakin besar motivasi yang dimiliki oleh seseorang maka dorongan yang timbul untuk berprestasi akan besar juga, sebaliknya semakin rendah motivasi seseorang semakin rendah juga



prestasi yang bisa diraih.

© Intelegensi cenderung mengacu pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk memahami suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pada umumnya memiliki potensi dan kesempatan yang lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja.

Apalagi bila dibandingkan mereka yang tergolong memiliki kecerdasan intelektual rendah. Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. (Gunarso, 1995:68). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 1995 : 144).

Seorang mahasiswa perlu memiliki sikap mental dan perilaku tertentu yang dianggap perlu agar dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran dan jerih payah di perguruan tinggi. Sikap mental seseorang meliputi hal-hal berikut: Pertama, Tujuan belajar, dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, seorang mahasiswa dapat terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa tujuan belajar, semangat akan mudah padam karena ia tidak memiliki sesuatu untuk di perjuangkan.

Kedua, Minat terhadap pelajaran untuk dapat berhasil, selain memiliki tujuan, mahasiswa juga harus menaruh minat pada pelajaran yang diikuti, bukan hanya terhadap satu, dua pelajaran, melainkan terhadap semua mata pelajaran. Minat mahasiswa terhadap pelajaran memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IBI BIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kenyataannya para mahasiswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan dan hal-hal mempesonakan lainnya dalam ilmu pengetahuan.

Ketiga, Kepercayaan terhadap diri sendiri. Setiap orang yang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usahanya. Demikian pula dengan belajar, tanpa kepercayaan diri, hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan baik ketika berada dalam keadaan tenang, dapat menjadi tidak terselesaikan.

Kepercayaan diri dapat dipupuk dan dikembangkan dengan jalan belajar tekun. Hendaknya setiap orang yang menempuh studi memahami bahwa tidak ada hal yang tidak dapat dipahami kalau ia mau belajar dengan tekun setiap hari, dengan memiliki kepercayaan diri dan mempergunakan setiap peluang untuk mengembangkan diri, ia akan berhasil menyelesaikan studinya.

Keempat, keuletan. Banyak orang dapat memulai suatu pekerjaan, namun hanya sedikit yang dapat mempertahankannya sampai akhir. Cita-cita yang tinggi tidaklah cukup jika tidak disertai oleh kesanggupan untuk memperjuangkan cita-cita itu. Untuk dapat bertahan menghadapi kesukaran, seseorang harus melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar seorang mahasiswa pasti dapat menyelesaikan pelajaran diperguruan tinggi. Selain itu yang terpenting ialah bahwa dalam pekerjaan dan kehidupan faktor keuletan juga memiliki pengaruh yang besar.

Kelima, perilaku mahasiswa. Meraih prestasi yang memuaskan, seorang mahasiswa harus memiliki prestasi yang mendukung. Perilaku itu antara lain meliputi,

1. Pedoman Belajar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



2. Cara belajar.
3. Pengaturan waktu.
4. Cara membaca yang baik.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor dalam diri individu, masih ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi yang diraih, yang di golongkan sebagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan sandang pangan dan papan.

Faktor lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa. Berikut ini di jelaskan faktor-faktor lingkungan keluarga tersebut:

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan social ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

2) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian maupun secara tidak langsung. Misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

3) Kebutuhan makan dan minum

Kebutuhan makan dan minum adalah kebutuhan pokok mahasiswa yang harus dipenuhi karena merupakan factor penting sebagai penunjang kesehatan jasmani untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.

4) Kebutuhan transportasi

Transportasi merupakan kebutuhan penunjang kehidupan mahasiswa dalam melakukan aktivitas di kampus dan luar kampus untuk mempermudah segala

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tujuan yang ingin dicapai.

5) Kebutuhan kontrakan atau tempat tinggal

Kebutuhan tempat tinggal merupakan hal yang penting untuk mahasiswa rantau karena sebagai tempat beristirahat juga sebagai tempat berlindung dari cuaca hujan dan panas.

6) Menerima keberagaman dan berperasangka baik

Hubungan social manusia di lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia dari cara bergaul, interaksi social dan menghormati satu sama lain untuk menciptakan keadaan masyarakat yang makmur sejahtera.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah dilakukan oleh Andi Winata dari Universitas Bengkulu. Penelitian ini berjudul Adaptasi Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan lingkungan social tempat tinggalnya. Selain itu, untuk menjelaskan tentang prestasi akademik mahasiswa yang dilihat dari IPK, lama studi dan dropout.

Penelitian ini mengenai adaptasi social mahasiswa rantau di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan social mahasiswa di lingkungan kampus dan luar kampus sehingga menyebabkan kemerosotan prestasi akademik IPK, lama studi dan dropout. Mahasiswa kesejahteraan social angkatan 2008 memiliki berbagai macam cara belajar untuk mencapai prestasi akademik seperti belajar kelompok, mengikuti mekanisme kuliah, motivasi kuliah, belajar dirumah.

Sedangkan di luar kampus adaptasi sosial mahasiswa yang harus terpenuhi yakni, kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan transportasi. Dalam segi prestasi akademik indicator keberhasilan pencapaian prestasi akademik mahasiswa adalah IPK (indeks prestasi kumulatif), lama studi dan dropout.

Kesimpulan dari penelitian ini mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar kampus dengan cara bergaul dengan teman-teman sederhana terlebih dahulu sebelum mengenal mahasiswa yang berbeda daerah dan mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan social baru memiliki sifat pemalu atau tidak memiliki kepercayaan diri, mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik dengan baik jika aktif dan komunikatif selama kuliah

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian terdahulu yang kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Martin (2011). Penelitian ini berfokus, sebaliknya, pada cerita siswa tentang sekolah, serta di sekitar "rumah" selama semester pertama mereka.

Pengalaman siswa yang transisi dari SMA ke perguruan tinggi kadang-kadang disamakan dengan orang-orang yang memasukkan budaya baru untuk pertama kalinya. Dengan demikian, disertasi didasarkan pada teori adaptasi lintas budaya, yang menyatakan bahwa adaptasi yang sukses terjadi melalui stres adaptasi pertumbuhan yang dinamis dan proses bertahap akulturasi terhadap lingkungan baru dan *deculturation* simultan dari lingkungan sebelumnya.

Cerita-dalam bentuk di kelasnya, tugas yang menulis bebas dikumpulkan dari 264 mahasiswa tiga kali tahun pertama selama semester pertama mereka. Tugas-tugas ini dirancang untuk mengetahui persepsi siswa tentang pengalaman dan interaksi mereka di sekolah, serta pengalaman dan pesan mereka dan tentang universitas karena mereka berevolusi selama semester.

Sebuah analisis tematik mengungkapkan mayoritas cerita tentang kejadian di sekolah yang negatif dan mayoritas cerita tentang peristiwa di rumah yang positif. Sebuah analisis komparatif membujur mengungkapkan tidak ada penurunan persentase cerita negatif tentang pengalaman dan interaksi di sekitar sekolah. Selain itu, cerita di fokuskan pada pengalaman terkait sekolah yang positif menurun dari waktu ke waktu.

Sementara cerita tentang pengalaman positif disekitar rumah secara bertahap meningkat selama semester. Bagi siswa yang tidak mendaftar untuk semester musim semi, hasilnya mirip tapi lebih dramatis. Sebagian besar tidak kembali adalah perempuan, sekitar setengah adalah mahasiswa generasi pertama, dan mayoritas melaporkan jarak rumah mereka kurang dari 100 mil dari universitas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian lebih lanjut harus berfokus pada apa yang terjadi selama tahun pertama siswa perguruan tinggi untuk lebih memahami alasan untuk menarik diri. Dengan demikian, perguruan tinggi dan universitas profesional akan dapat bekerja lebih efektif dengan pejabat sekolah tinggi, orang tua, dan siswa untuk mencapai keberhasilan setelah mereka lulus dari sekolah tinggi.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian dari Ratnaningsih, Saefuddin dan Wijayanto tahun 2014 membahas mengenai retensi atau daya tahan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Terbuka. Jumlah mahasiswa FEKON-UT Jurusan Manajemen yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 2.936 orang yang dikelompokkan menjadi: mahasiswa aktif, non aktif, dan alumni. Jumlah mahasiswa aktif sebanyak 191 orang (6,50%), non aktif sebanyak 2.538 orang (86,40%), dan alumni sebanyak 207 (7,10%). Mahasiswa yang non aktif mencapai 86,40%. Artinya, mahasiswa FEKON-UT Jurusan Manajemen banyak yang berpotensi untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Tingginya angka non aktif tersebut diakibatkan oleh beberapa hal. Antara lain adalah mahasiswa belum begitu mengenal sistem belajar di UT dan mahasiswa belum terbiasa belajar mandiri. Disamping itu, strategi pemilihan mata kuliah yang kurang tepat dan berlebihan, manajemen waktu yang kurang baik dan strategi dan kebiasaan serta gaya belajar mahasiswa yang belum memadai, menjadi alasan mahasiswa tersebut menjadi tidak aktif. Alasan lain adalah program studi yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Penelitian Ratnaningsih, Saefuddin dan Wijayanto (2014) menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka yang mengalami tingkat putus kuliah (berstatus non aktif) dapat dianalisis dengan berbagai faktor yakni: usia yang makin menurun produktivitasnya, jumlah mata kuliah yang diambil yang terlalu banyak, status pekerjaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

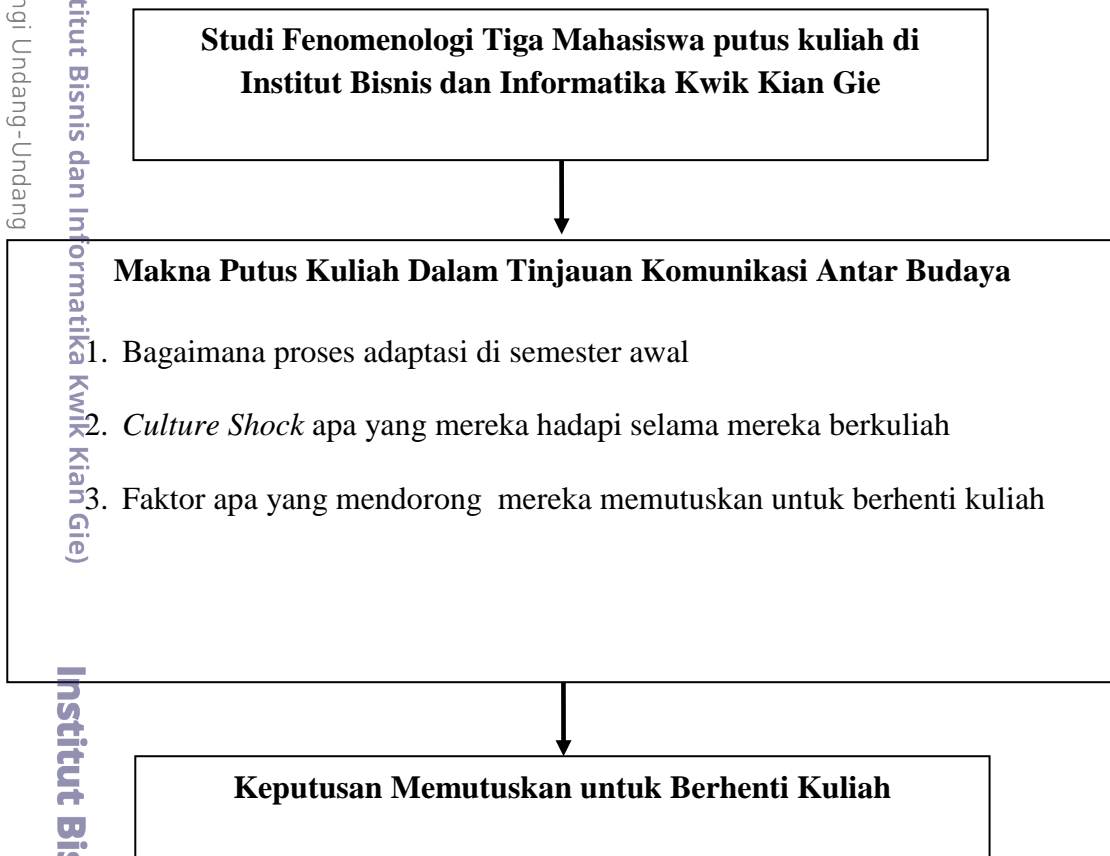
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mahasiswa yang cukup sibuk, kurangnya keikutsertaan dalam tutorial, indeks prestasi (IP) semester pertama yang tidak memuaskan, dan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang cenderung buruk.

C Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4.
Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.